

# Efektivitas Desa Wisata Dalam Peningkatan Ekonomi Sebagai Upaya Perwujudan Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Bejiharjo

**Evi Aprelia<sup>1</sup>, Hanantyo Sri Nugroho<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Amikom Yogyakarta

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Amikom Yogyakarta

<sup>1</sup>[apreliavhi@students.amikom.ac.id](mailto:apreliavhi@students.amikom.ac.id), <sup>2</sup>[hanantyo@amikom.ac.id](mailto:hanantyo@amikom.ac.id)

\*Email Korespondensi: [hanantyo@amikom.ac.id](mailto:hanantyo@amikom.ac.id)

## Abstract

**Abstract:** This research examines the effectiveness of the tourism village program in improving the economy as an effort to create an Independent Cultural Village in Bejiharjo Village, Karangmojo District, Gunungkidul Regency. The Tourism Village Program in Bejiharjo Village aims to improve the community's economy through developing local tourism potential, which is integrated with cultural values and local wisdom. Through this program, local communities are involved in various economic activities, such as providing tourism services, handicrafts and culinary businesses so that they can increase the economic income of the surrounding community. Efforts to improve the economy are carried out through increasing community skills in tourism management, promoting local products, as well as developing tourism supporting facilities and infrastructure. By combining the tourism village program and cultural preservation, it is hoped that it will be able to create an independent community. This research uses qualitative descriptive methods, data collection techniques for this research use observation, interviews and documentation techniques. In this discussion, researchers use Duncan's effectiveness theory, there are three indicators to measure effectiveness, including goal achievement, integration and adaptation.

**Keywords:** Culturally Independent Village; Economic Improvement; Tourism Village;

## Abstrak:

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji tentang efektivitas program desa wisata dalam peningkatan ekonomi sebagai upaya perwujudan Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Program Desa Wisata di Kalurahan Bejiharjo bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat melalui pengembangan potensi wisata lokal, yang diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Melalui program ini, masyarakat lokal terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi, seperti penyediaan jasa wisata, kerajinan tangan, dan usaha kuliner sehingga dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar. Upaya peningkatan ekonomi dilakukan melalui peningkatan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, promosi produk lokal, serta pengembangan sarana dan prasarana pendukung pariwisata. Dengan menggabungkan antara program desa wisata dan pelestarian budaya, diharapkan mampu menciptakan masyarakat mandiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pembahasan ini, peneliti menggunakan teori efektivitas Duncan terdapat tiga indikator untuk mengukur efektivitas diantaranya yaitu pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi.

**Kata Kunci:** Desa Mandiri Budaya; Peningkatan Ekonomi; Desa Wisata;

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan kondisi seseorang atau sekelompok masyarakat tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Kemiskinan merupakan topik inti yang selalu menjadi bahan pembicaraan negara dunia (Sinurat, 2023). Kemiskinan biasanya ditandai dengan rendahnya pendapatan, akses terbatas terhadap layanan publik, dan kurangnya kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata – rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan (Suryadi, 2020). Di Indonesia kemiskinan masih menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi pemerintah. Menurut data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) per Maret 2024 angka kemiskinan di Indonesia berada di angka 9,03% mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun 2023 yang mencapai 9,36%. Menurut (Putri & Pratiwi, 2024) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) kembali menjadi provinsi termiskin di Pulau Jawa menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2024. Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menurut (BPS DIY), persentase penduduk miskin pada Maret 2024 mencapai 10,83% mengalami penurunan dibandingkan tahun 2023 yang mencapai 11,04%.

Kabupaten Gunungkidul sebagai salah satu daerah di DIY menghadapi masalah kemiskinan yang cukup tinggi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), Kabupaten Gunungkidul menjadi kabupaten kedua yang memiliki persentase penduduk miskin di tahun 2024. Tahun 2024 persentase kemiskinan di Kabupaten Gunungkidul mencapai angka 15,18%, mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 15,6% di tahun 2023.

**Tabel 1.** Persentase Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2023-2024

Kabupaten/Kota	2023	2024
Kulonprogo	15.64	15.62
Bantul	11.95	11.66
Gunungkidul	15.6	15.18
Sleman	7.52	7.46
Kota Yogyakarta	6.49	6.26

*Sumber : Badan Pusat Statistik*

Efektivitas Desa Wisata Dalam Peningkatan Ekonomi Sebagai Upaya Perwujudan Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Bejiharjo

Dari Tabel 1. Kabupaten Gunungkidul masih menjadi daerah yang angka kemiskinannya tinggi. Gunungkidul memiliki potensi ekonomi yang baik, namun masih menjadi salah satu kabupaten yang mengalami kesenjangan ekonomi (Novianto, et al., 2023).

**Evi Aprelia, Hanantyo Sri Nugroho**

Efektivitas Desa Wisata Dalam Peningkatan Ekonomi Sebagai Upaya Perwujudan Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Bejiharjo

Pada dasawarsa 80'an Kabupaten ini terkenal dengan bencana kekeringan dan bahan makanan gaplek (singkong kering yang dijemur), daerah dengan penyuplai buruh rumah tangga di Ibu Kota Jakarta (Khadafi & Mutiarin, 2017). Kondisi geografisnya yang didominasi oleh perbukitan karst menyebabkan daerah ini rentan terhadap krisis air bersih, terutama di musim kemarau. Masyarakat kerap kali mengalami kekurangan air untuk kebutuhan sehari-hari maupun pertanian. Meskipun pemerintah sudah membangun beberapa embung dan sistem irigasi untuk menanggulangi masalah ini, kekeringan masih menjadi masalah yang cukup krusial bagi sebagian besar desa di wilayah tersebut.

Kabupaten Gunungkidul memiliki karakteristik geologi yang khas berupa perbukitan karst yang seringkali menyebabkan masalah kekeringan. Kawasan karst di Kabupaten Gunungkidul memiliki potensi sumberdaya air tanah berupa sungai bawah permukaan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan air masyarakat dan dapat pula dikembangkan menjadi objek ekowisata (Permatasari, 2018). Sungai di bawah kawasan tidak hanya berfungsi sebagai sumber air untuk mencukupi kebutuhan masyarakat, tetapi juga menawarkan keindahan alam yang mampu mendukung pengembangan sektor pariwisata. Aktivitas seperti wisata susur sungai bawah tanah dan eksplorasi gua menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin menikmati panorama alam sekaligus mendapatkan pengalaman yang berbeda.

Salah satu contoh destinasi wisata yang menawarkan pengalaman tubing menyusuri aliran sungai bawah tanah dengan pemandangan stalaktit dan stalagmit yang memukau adalah Desa Wisata di Kalurahan Bejiharjo. Desa Wisata di Kalurahan Bejiharjo menjadi daya tarik tersendiri dengan destinasi unggulannya yaitu Goa Pindul. Goa Pindul menawarkan pengalaman *cave tubing* menyusuri aliran sungai bawah tanah dengan menikmati keindahan stalaktit dan stalagmit yang memukau. Kegiatan ini tidak hanya memberikan sensasi petualangan yang seru tetapi juga menguji *adrenalin*. Hal ini diungkapkan dari wawancara bersama salah satu pengunjung Goa Pindul.

*"Cukup menguji adrenalin, wisatanya cukup terkenal. Ada juga kegiatan traving di Sungai Oya yang aman, dengan petugas yang ramah-ramah."*

(Wawancara Senin, 2 Desember 2024 di Panca wisata Goa Pindul).

Hal ini menunjukkan bahwa Goa Pindul selain menguji *adrenalin*, keramahan warga lokal juga menjadi salah satu daya tarik Bejiharjo sebagai destinasi wisata.

Tabel 2. Paket Wisata Bejiharjo

No	Paket Wisata		
	Wisata Budaya	Wisata Alam	Wisata Edukasi
1.	Wayang Beber Mangunjoyo	Cave Tubing Goa Pindul	Budidaya Ikan Lele
2.	Reog	Susur Sungai Goa Gelatik	Penyulingan Minyak Kayu Putih
3.	Gejog Lesung	Cave Boat Goa Tanding	Pembuatan Blangkon
4.	Legenda Gedong Gelaran	Rafting Kali Oyo	Napak Tilas Rute Jenderal Sudirman
5.	Jathilan	Offroad Desa Wisata	Situs Sokoliman

Sumber: *Jadesta dan Jogjasuper.com*

Dengan variasi paket wisata yang ditawarkan Kalurahan Bejiharjo, tidak hanya menawarkan paket wisata alam saja akan tetapi juga menawarkan paket wisata budaya dan edukasi. Dengan demikian, Desa Wisata Kalurahan Bejiharjo menjadi destinasi yang cocok untuk keluarga, pelajar, maupun komunitas yang ingin mendapatkan pengalaman wisata yang menyenangkan sekaligus memperkaya pengetahuan.

Desa wisata hadir sebagai salah satu bentuk inisiatif untuk mengembangkan potensi lokal dengan mengoptimalkan daya tarik budaya, alam, serta kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu desa khususnya di Kalurahan Bejiharjo. Pada umumnya penduduk yang tinggal di kawasan ini memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli (Sugiarti, et al., 2016). Desa wisata memanfaatkan kekayaan budaya, alam, tradisi, dan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat sebagai daya tarik utama bagi para wisatawan. Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan (Sidiq & Resnawaty, 2017). Program pengembangan desa wisata diinisiasi dengan tujuan memanfaatkan potensi alam, budaya, dan kearifan lokal sebagai sumber daya ekonomi baru yang bisa menggerakkan perekonomian masyarakat setempat. Dengan pengembangan desa wisata, masyarakat desa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam pengelolaan wisata, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat identitas dan budaya lokal.

Desa wisata menjadi salah satu bentuk dari upaya pengembangan desa mandiri budaya, di mana potensi desa baik dari segi sumber daya alam maupun nilai-nilai budaya dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong kesejahteraan masyarakat. Desa Mandiri Budaya merupakan suatu bentuk Desa Model yang dikelola secara terpadu dengan tetap memperhatikan peran masyarakat dalam proses pengelolaannya. Model desa dengan

penerapan integrasi konsep dari 4 instrumen (pilar) (Nasih, 2023). Terdapat beberapa pilar dalam mewujudkan Desa Mandiri Budaya yaitu Desa Wisata, Desa Preneur, Desa Budaya, dan Desa Prima. Desa Mandiri Budaya menjadi penting karena memiliki berbagai peran strategis, dan bisa memberikan identitas Desa yang spesifik. Dampak dari penetapan Desa Model itu, memotivasi peningkatan kesadaran dan peran serta warga dalam Desa Mandiri Budaya (Ties, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bertujuan menganalisis efektivitas Program Desa Wisata dalam peningkatan ekonomi sebagai upaya perwujudan Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Bejiharjo, Kabupaten Gunungkidul. Lokasi penelitian ini dipilih karena Kalurahan Bejiharjo merupakan salah satu desa wisata yang mengalami perkembangan pesat. Hal ini menjadikan Kalurahan Bejiharjo sebagai lokasi yang relevan untuk penelitian mengenai pengembangan desa wisata dan dampaknya terhadap peningkatan ekonomi.

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Istilah efektivitas atau keefektifan merupakan terjemahan dari istilah Bahasa Inggris "*effectifines*" yang dalam kamus Bahasa Inggris Indonesia diartikan dengan keberhasilan (Mingkid, Liando, & Lengkong, 2017). Secara umum, efektivitas dapat diartikan seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, konsep efektivitas sering berkaitan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang telah dicapai (Anis, Usman, & Arfah, 2021).

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan (Martauli S, et al., 2022). Menurut (Rama & Endarti, 2022) efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan atau target dari pelaksanaan suatu program atau kegiatan yang dilakukan oleh organisasi pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat pada umumnya. Sedangkan menurut (Sumantri & Siahaan, 2022) efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.

Dalam mengukur efektivitas peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Duncan dalam (Steers, 1985), teori ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang menyeluruh tentang keberhasilan suatu program, baik dari segi hasil yang dicapai, keterlibatan aktor dalam proses pelaksanaan, maupun kemampuan program dalam menghadapi tantangan eksternal. Teori ini menekankan bahwa efektivitas suatu program atau organisasi dapat diukur melalui tiga indikator utama, yaitu pencapaian tujuan (*goal*

*attainment*), integrasi (*integration*), dan adaptasi (*adaptation*). Ketiga indikator ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam menilai keberhasilan program.

a. Pencapaian Tujuan (*goal attainment*)

Pencapaian tujuan, yaitu keseluruhan upaya untuk mencapai tujuan yang harus dipandang sebagai suatu proses. Dalam hal ini, pencapaian tujuan dipandang sebagai suatu proses, yang berarti bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari hasil akhir tetapi mencakup seluruh tahapan dan upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan.

b. Integrasi (*integration*)

Integrasi adalah suatu sistem atau organisasi dalam menjaga keselarasan dan komunikasi di antara elemen lainnya. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengatasi konflik, membangun hubungan yang baik, serta menciptakan kerja sama yang efektif di antara anggota atau komponen organisasi.

c. Adaptasi (*adaption*)

Adaptasi adalah kemampuan suatu individu, organisasi, atau sistem untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, situasi, atau kondisi yang dinamis.

Berdasarkan definisi indikator pengukuran efektivitas di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga indikator tersebut saling melengkapi dan menjadi kerangka yang komprehensif dalam mengukur efektivitas. Selain teori efektivitas, penelitian ini juga berpijak pada kebijakan dan peraturan daerah yang menjadi dasar hukum pelaksanaan program desa wisata sebagai upaya perwujudan Desa Mandiri Budaya. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 93 Tahun 2019 tentang Pedoman Umum Program Desa Mandiri Budaya. Peraturan ini memuat arah kebijakan, prinsip pelaksanaan, serta strategi yang menjadi acuan bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan dalam menjalankan program berbasis potensi lokal dan nilai budaya. Oleh karena itu, keberhasilan program desa wisata tidak hanya dilihat dari aspek teoritis, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan regulasi yang berlaku di daerah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data untuk menyederhanakan atau pemadatan data tanpa kehilangan informasi penting yang relevan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efisiensi analisis data dengan mengurangi dimensi atau ukuran data, serta meminimalkan kompleksitas. Objek penelitian

ini adalah Desa Wisata di Kalurahan Bejiharjo. Subjek penelitian ini terdiri dari perangkat desa, pengelola desa dan Masyarakat Kalurahan Bejiharjo yang terlibat dalam program desa wisata dan penerima manfaat dari program Desa Wisata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis seberapa efektif program desa wisata dalam peningkatan ekonomi, berdasarkan teori efektivitas oleh Duncan yang terdiri dari beberapa indikator yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana program desa wisata dapat mencapai tujuan, mempertahankan konsistensi internal, dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan atau tantangan yang muncul.

### Efektivitas Program Desa Wisata Dalam Peningkatan Ekonomi

#### Pencapaian Tujuan

Pencapaian tujuan merupakan keseluruhan upaya dalam pencapaian tujuan harus dipandang sebagai proses (Farida, et al., 2022). Dalam proses pencapaian tujuan harus melibatkan berbagai langkah strategis, keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, serta pengelolaan yang berkesinambungan. Dalam hal ini, program Desa Wisata di Kalurahan Bejiharjo menunjukkan bahwa pencapaian tujuan dilakukan melalui beberapa langkah signifikan. Salah satu contohnya adalah Desa Wisata di Kalurahan Bejiharjo menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat lokal, sekaligus berhasil memperkuat status desa menjadi Desa Mandiri Budaya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, masyarakat setempat telah merasakan dampak langsung dari program ini, terutama melalui peningkatan pendapatan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Sariyanto selaku Direktur BUMDes Maju Mandiri:

*“Dengan adanya desa wisata kemiskinan berkurang, pendapatan dari masyarakat kami sangat baik. Dari data kalau dulu jarang sekali warga kami yang kuliah akan tetapi dengan berkembangnya ekonomi di desa ini, maka sebagian besar anak-anak yang orang tuanya bekerja di Desa Wisata di Kalurahan Bejiharjo bisa kuliah semua, kemudian dari pembangunan rumah sudah bagus bagus, dari sisi transportasi banyak warga yang pakai mobil”.* (Wawancara Senin, 2 Desember 2024 Pukul 11.32 WIB di BUMDes Maju Mandiri)

Dengan demikian, program Desa Wisata di Kalurahan Bejiharjo berhasil mencapai tujuan utamanya yaitu meningkatkan ekonomi dan mensejahterakan masyarakat melalui pemanfaatan potensi wisata. Kalurahan Bejiharjo memiliki banyak objek wisata yang



digolongkan menjadi beberapa jenis, antara lain objek wisata alam, budaya, sejarah, kerajinan dan kuliner (Pangestu & Ma'ruf, 2016). Dengan menggabungkan wisata dengan budaya lokal, Kalurahan Bejiharjo menjadi salah satu desa budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta yang aktif dan eksis dalam pelestarian kebudayaan daerahnya. Dengan demikian, Kalurahan Bejiharjo terdaftar secara resmi sebagai Desa Budaya melalui SK Gubernur Nomor 325/KPTS/1995.

Selain itu Kalurahan Bejiharjo juga ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya, kawasan cagar budaya di Kalurahan Bejiharjo yaitu berupa Kawasan Situs Megalitik Sokoliman dan Situs Megalitik Sokoliman Gunungbang. Pada tahun 2012, Kalurahan Bejiharjo mendapatkan penghargaan sebagai juara pertama desa wisata tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta dan dianugerahi sebagai Desa Wisata terbaik (Handoko, 2016). Dengan berbagai penghargaan yang diraih, dampak yang didapatkan tidak hanya membawa nama baik bagi desa tetapi juga meningkatkan kredibilitas dan daya tariknya sebagai destinasi wisata unggulan.

Dampak yang didapatkan adalah Desa Wisata di Kalurahan Bejiharjo mampu meningkatkan jumlah pengunjung dan jumlah pendapatan yang terus meningkat setiap tahunnya. Berikut merupakan data capaian jumlah pengunjung dan jumlah pendapatan objek wisata Bejiharjo dari tahun 2021-2023.

**Tabel 3.** Persentase Jumlah Pengunjung dan Pendapatan Objek Wisata yang melalui Pos Bejiharjo Tahun 2021-2023

Tahun	Jumlah Pengunjung	Jumlah Pendapatan (Rp)
2021	20.804	197.638.000
2022	46.205	438.662.500
2023	60.618	575.871.000

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung kidul terakhir diperbarui 6 Agustus 2024*

Tabel 3. menunjukkan bahwa jumlah pengunjung dan pendapatan Desa Wisata di Kalurahan Bejiharjo terus meningkat secara signifikan dari tahun 2021-2023. Pada tahun 2021, jumlah pengunjung tercatat sebanyak 20.804 orang dengan pendapatan sebesar Rp 197.638.000. Angka ini meningkat hampir dua kali lipat pada tahun 2022 yang mencapai 46.205 pengunjung dan pendapatan mencapai Rp 438.662.500. Hal ini terus berlanjut di tahun 2023, jumlah pengunjung mencapai 60.618 orang dengan pendapatan Rp 575.871.000. Secara langsung data tersebut menunjukkan keberhasilan program Desa Wisata di Kalurahan Bejiharjo dalam menarik minat wisatawan, sehingga berdampak langsung pada peningkatan jumlah pendapatan desa. Hal ini sejalan dengan indikator pencapaian tujuan dalam teori



Duncan, di mana keberhasilan program diukur dari sejauh mana target yang telah ditetapkan dapat dicapai melalui langkah strategis.

### **Integrasi**

Duncan melihat integrasi bahwa dalam mengukur efektivitas sebuah organisasi dalam mengimplementasikan programnya maka harus terintegrasi baik dengan pihak luar (Adiwijaya, Meigawati, & Mulyadi, 2024). Hal ini selaras dengan realitas yang terjadi di Kalurahan Bejiharjo, di mana keberhasilan program Desa Wisata tidak hanya ditentukan oleh internal desa, tetapi juga oleh keterlibatan dan kolaborasi lintas aktor. Dalam pelaksanaan Program Desa Wisata sebagai bagian dari upaya mewujudkan Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Bejiharjo, aspek integrasi menjadi elemen penting dalam menilai efektivitas program. Integrasi tidak hanya merujuk pada keterlibatan pemerintah kalurahan sebagai pelaksana utama, tetapi juga pada kemampuan program dalam menyatukan berbagai pemangku kepentingan seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), masyarakat lokal, serta dinas-dinas terkait. Program ini menunjukkan tingkat integrasi yang baik melalui kolaborasi antar pihak yang berjalan secara sinergis dan terkoordinasi.

Banyaknya potensi wisata yang dimiliki Kalurahan Bejiharjo membuat pemerintah desa bersama masyarakat pada Tahun 2010 membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo (Pangestu & Ma'ruf, 2016). Keberadaan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) memiliki peran yang sangat besar dalam menggerakkan kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata yang dimiliki desa. Desa Wisata di Kalurahan Bejiharjo membentuk 11 pengelola operator diantaranya yaitu terdapat Dewa Bejo, Wirawisata, Panca wisata, Tunas wisata, Mlilis Putih, Kedung Gupit Adventure, Karyawisata, Sumber Banyu Moto, Ngancar Wisata, Gelaran Indah, Goa Tanding.

Pada tahun 2017, pengelolaan wisata di Kalurahan Bejiharjo mengalami perubahan dengan dimulainya kerjasama bersama BUMDes Maju Mandiri (Badan Usaha Milik Desa Maju Mandiri). BUMDes memiliki peran penting dalam pengelolaan destinasi wisata, termasuk dalam aspek perizinan. Dengan adanya BUMDes dapat memberikan landasan hukum yang kuat untuk setiap aktivitas wisata, memastikan bahwa pemanfaatan aset desa berjalan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Sebelumnya, terdapat beberapa Pokdarwis yang secara mandiri mengelola berbagai destinasi wisata di desa tersebut. Namun, setelah di bawah naungan BUMDes struktur Pokdarwis disederhanakan menjadi satu entitas utama yang dikenal sebagai Dewa Bejo (Desa Wisata Bejiharjo).



Peran pokdarwis dalam pengelolaan Desa Wisata di Kalurahan Bejiharjo tidak hanya pada aspek pariwisata, tetapi juga berkontribusi pada perwujudan Desa Mandiri Budaya. Sebagai kelompok yang bertugas menjaga dan mengelola potensi wisata, pokdarwis juga aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang ditawarkan kepada pengunjung. Hal ini sejalan dengan status Kalurahan Bejiharjo sebagai Desa Mandiri Budaya.

Pelestarian budaya lokal menjadi penting dalam mendukung status Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Bejiharjo. Desa Wisata di Kalurahan Bejiharjo berhasil mengintegrasikan kegiatan budaya ke dalam paket wisata yang ditawarkan. Hal ini sejalan dengan apa diungkapkan oleh Bapak Sariyanto selaku Direktur BUMDes Maju Mandiri :

*“Nilai-nilai budaya di Kalurahan Bejiharjo selalu dijaga karena kita selalu mengkolaborasikan antara pengelolaan wisata alam dengan pengelolaan budaya. Contohnya saja di Sendang Beji ada wisata budaya, seni-seni di Kalurahan Bejiharjo dipertahankan dan itu menjadi satu paket wisata. Contohnya saja terdapat beberapa kesenian yaitu diantaranya jathilan, reog, karawitan, langen cerito. Itu selalu dipertahankan dan itu menjadi satu sinergi, sehingga sinergi lainnya diakui Kalurahan Bejiharjo mendapatkan status Desa Mandiri Budaya.”* (Wawancara Senin, 2 Desember 2024 di BUMDes Maju Mandiri)

Dengan menjaga nilai-nilai budaya yang ada, dampak yang didapatkan tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata tetapi juga memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat lokal. Salah satunya adalah para pelaku seni tradisional, penari jathilan dan pemain karawitan bisa mendapatkan kesempatan untuk bisa menampilkan bakat mereka kepada wisatawan sehingga bisa memberikan penghasilan tambahan.

Berdasarkan kerangka Duncan, integrasi seperti ini mencerminkan efektivitas karena seluruh elemen dalam desa mampu terhubung dan berfungsi secara sinergis. Koordinasi lintas sektor yang berjalan dengan baik menghasilkan dampak ekonomi yang tidak hanya terfokus pada sektor wisata saja, tetapi juga memperkuat sektor pendukung lainnya. Dengan demikian, integrasi yang terjadi dalam pengelolaan Desa Wisata Kalurahan Bejiharjo telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal secara lebih luas dan berkesinambungan.

Dalam hal pengelolaan Desa Wisata di Kalurahan Bejiharjo, integrasi tidak hanya terbatas pada sektor pariwisata. Melainkan juga mencakup sektor ekonomi lokal lainnya, seperti pertanian dan kerajinan tangan. Bentuk integrasi ini tercermin melalui pelibatan berbagai unsur masyarakat dalam aktivitas wisata yang diselenggarakan secara tematik dan edukatif. Kegiatan wisata edukasi, seperti menanam padi, membajak sawah, dan menangkap

ikan secara tradisional (*gogoh ikan*), melibatkan petani dan warga sekitar sebagai fasilitator dan pemandu wisata. Kegiatan semacam ini memberikan peluang ekonomi tambahan bagi masyarakat, di mana pendapatan tidak lagi hanya bergantung pada hasil panen atau pekerjaan harian, tetapi juga berasal dari kontribusi dalam sektor jasa pariwisata. Integrasi ini memperluas fungsi sosial-ekonomi dari sektor pertanian menjadi bagian dari atraksi wisata yang diminati oleh pengunjung.

Hal serupa juga terjadi pada sektor kerajinan tangan, wisatawan tidak hanya menjadi konsumen produk kerajinan lokal, tetapi juga dilibatkan dalam proses produksi secara langsung. Misalnya melalui pelatihan pembuatan topeng batik atau kerajinan tradisional lainnya. Melalui kegiatan tersebut, produk kerajinan lokal memperoleh *eksposur* yang lebih luas dan permintaan terhadap produk meningkat. Peningkatan ini berdampak pada bertambahnya volume produksi dan pendapatan pengrajin, bahkan mendorong pengembangan pasar daring yang sebelumnya belum tergarap secara optimal. Integrasi antar sektor ini tidak hanya memberikan dampak ekonomi pada pelaku utama kegiatan wisata, tetapi juga pada masyarakat yang secara struktural tidak tergabung dalam pengelolaan desa wisata, seperti pedagang makanan, pemilik rumah yang disewakan sebagai homestay, penyedia jasa parkir, hingga jasa transportasi lokal.

Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, terjadi perluasan dampak ekonomi ke berbagai sektor pendukung. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan desa wisata di Kalurahan Bejiharjo telah membentuk sistem yang inklusif, yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan kelompok inti. Tetapi juga pada pemerataan manfaat di tingkat masyarakat desa secara keseluruhan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi yang terjadi di Kalurahan Bejiharjo telah berhasil menciptakan keterpaduan antar sektor yang saling memperkuat. Dalam perspektif teori Duncan, kondisi ini mencerminkan tingkat efektivitas yang tinggi karena koordinasi dan kerja sama antar komponen sistem berlangsung secara optimal dan memberikan dampak ekonomi yang nyata serta berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

### **Adaptasi**

Menurut Duncan dalam (Ferdhi, 2024), adaptasi merupakan kemampuan organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan internal maupun eksternal guna mempertahankan kinerja dan tujuan organisasi. Program Desa Wisata di Kalurahan Bejiharjo mampu beradaptasi di tengah banyaknya perubahan internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan aparat desa, pengelola wisata, penduduk yang terlibat dalam

program desa wisata dapat diketahui bahwa adaptasi Desa Wisata di Kalurahan Bejiharjo terus menyesuaikan pengelolaan dengan perubahan yang terjadi di Kalurahan Bejiharjo.

Salah satu tantangan yang kerap dihadapi oleh desa wisata yang baru berkembang adalah adanya perbedaan persepsi di antara para pemangku kepentingan serta terbatasnya pemahaman terhadap substansi program yang dijalankan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Pak Wisnu Buntoro selaku Humas Desa Wisata di Kalurahan Bejiharjo:

*“Banyak sekali wisata baru yang tidak berkembang. Karena aspek-aspek didalamnya tidak sinkron, pemahaman tidak sama salah satunya itu. Pemahaman program tidak sama, faktor kepentingan “aku ra entok opo - opo yo sudi”, kesulitan memahami program yang sering terjadi. Kalau ini bisa nyambung tiga tiganya ya sudah tidak ada kesulitan, maka dia akan berjalan. Kalau di Dewa Bejo aktivitasnya berjalan karena sudah menggabungkan kombinasi tiga-tiganya. Sinkron, aturan hukumnya berjalan, aktivitas masyarakat juga ke support”. (Wawancara Senin, 2 Desember 2024 di Rumah Kreatif Bejiharjo)*

Dari wawancara tersebut bisa dipahami bahwa di lingkungan internal, faktor seperti berbeda pemahaman mengenai tujuan program dapat menghambat kemajuan organisasi. Misalnya, jika pemangku kepentingan merasa bahwa kontribusi mereka tidak dihargai atau hasil program tidak memberikan manfaat langsung, mereka mungkin enggan mendukung program tersebut. Seperti halnya dari pernyataan dari *"aku ra entok opo-opo yo sudi"* (saya tidak mendapatkan apa-apa, jadi saya tidak bersedia).

Hal ini menjadi tantangan internal yang membutuhkan kemampuan organisasi untuk menyelaraskan pemahaman, kepentingan, dan tujuan di antara semua pihak yang terlibat. Desa Wisata di Kalurahan Bejiharjo, menunjukkan kemampuan adaptasinya dengan memastikan bahwa elemen-elemen internal ini dapat saling mendukung. Keberhasilan mereka terletak pada upaya untuk menciptakan sinkronisasi yang baik antara aturan hukum, aktivitas masyarakat, dan dukungan dari pihak pengelola. Dalam hal ini, organisasi telah beradaptasi dengan melakukan pendekatan yang terencana untuk menyelaraskan pemahaman di antara pemangku kepentingan, memberikan pemahaman mengenai program desa wisata, dan menetapkan aturan yang jelas. Dengan pendekatan ini, Desa Wisata di Kalurahan Bejiharjo mampu mengatasi tantangan internal yang sering menghambat perkembangan wisata baru lainnya.

Lingkungan eksternal melibatkan faktor-faktor yang berada di luar kendali langsung organisasi, tetapi memiliki pengaruh besar terhadap operasionalnya. Contohnya pada pandemi COVID-19 yang mengharuskan 2 tahun harus tutup, hal tersebut menunjukkan

bagaimana lingkungan eksternal memaksa organisasi untuk menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi. Selama pandemi, operasional wisata di Bejiharjo harus dihentikan sementara, dan masyarakat kembali pada profesi sampingan mereka, untuk menopang ekonomi mereka. Ketika kondisi membaik, pengelola desa wisata mampu bangkit dengan memperkenalkan protokol kesehatan ketat dan mulai melakukan promosi digital dengan sedikit demi sedikit mulai merambah ke dunia digital.

Selain itu, faktor lingkungan eksternal lainnya dari perubahan iklim atau cuaca ekstrim menjadi tantangan yang harus dihadapi setiap tahunnya. Dalam hal ini Desa Wisata di Kalurahan Bejiharjo menunjukkan kemampuan beradaptasinya dengan pengalaman selama hampir 12 tahun dalam mengelola wisata, masyarakat dan pengelola desa telah mengembangkan sistem dan strategi yang memungkinkan mereka untuk merespons perubahan dengan cepat dan efektif. Hal ini mencerminkan indikator adaptasi dalam teori efektivitas Duncan, yang menekankan pentingnya kemampuan organisasi untuk beradaptasi guna mempertahankan kinerja di tengah perubahan lingkungan.

Perubahan iklim yang mempengaruhi debit air di destinasi wisata utama seperti Goa Pindul menjadi salah satu tantangan besar yang dihadapi Desa Wisata di Kalurahan Bejiharjo. Namun, dengan pengalaman yang cukup pengelola wisata telah belajar dalam mengantisipasi dampak perubahan tersebut. Sebagai contoh, mereka menggunakan sistem pemantauan yang melibatkan koordinator lapangan (korlap) untuk memonitor kondisi debit air selama musim hujan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang pola cuaca dan dampaknya terhadap aliran air, pengelola dapat mengambil tindakan seperti mengirimkan korlap ke lapangan satu jam sebelum debit air meningkat. Sistem ini menunjukkan bagaimana pengalaman bertahun-tahun telah membentuk respons yang terstruktur terhadap tantangan lingkungan.

### **Upaya Perwujudan Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Bejiharjo**

Kebijakan Desa Mandiri Budaya (DMB) merupakan salah satu bentuk inovasi kebijakan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam rangka mewujudkan pembangunan yang berbasis budaya dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat desa. Dasar hukum dari kebijakan ini tertuang dalam Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 93 Tahun 2019 tentang Pedoman Umum Program Desa Mandiri Budaya. Peraturan tersebut menjadi landasan formal dalam pelaksanaan program di tingkat desa atau kalurahan, sekaligus menjadi panduan teknis dalam mewujudkan desa yang mandiri secara ekonomi, sosial, dan budaya. Kebijakan ini kemudian dijabarkan ke dalam empat pilar utama, yaitu Desa Wisata, Desa Budaya, Desa Preneur, dan Desa Prima (yang kini diintegrasikan



dalam program Kelompok Ekonomi Produktif/KEP Prima), yang masing-masing menjadi arah pengembangan sesuai dengan karakteristik dan potensi lokal desa yang bersangkutan.

Pemerintah Daerah DIY berperan strategis dalam proses pembentukan dan pelaksanaan kebijakan ini. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada fungsi legislasi dan perumusan kebijakan, tetapi juga mencakup fungsi fasilitasi, pendampingan, pembinaan, hingga evaluasi. Dalam pelaksanaannya, berbagai perangkat daerah seperti Dinas Kebudayaan, Dinas Pariwisata, Dinas Koperasi dan UKM, serta Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk turut dilibatkan secara sinergis sesuai dengan pilar program yang dijalankan di masing-masing desa. Pemerintah Daerah juga menyediakan dukungan berupa anggaran, bantuan keuangan khusus, serta sumber daya teknis lainnya guna memastikan bahwa implementasi kebijakan berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Di tingkat desa, regulasi ini diimplementasikan melalui pembentukan tim pelaksana program yang terdiri dari unsur pemerintah desa, lembaga kemasyarakatan, serta kelompok masyarakat yang memiliki kapasitas dalam pengelolaan potensi lokal. Proses implementasi dimulai dari pemetaan potensi dan kebutuhan desa, penyusunan proposal program, pengajuan kepada pemerintah kabupaten/kota, hingga pelaksanaan program yang telah disetujui. Dalam pelaksanaannya, desa diberikan kewenangan untuk mengembangkan model pemberdayaan yang sesuai dengan kondisi lokal, selama tetap mengacu pada pedoman umum yang telah ditetapkan dalam peraturan gubernur.

Selaras dengan kebijakan tersebut, tujuan strategis yang hendak dicapai melalui Program Desa Mandiri Budaya adalah terwujudnya desa dengan tingkat kemandirian tertinggi, baik dalam dimensi sosial, ekonomi, maupun budaya. Desa mandiri yaitu status desa tertinggi diantara empat status lainnya, dimana desa mandiri memiliki tingkat kesejahteraan masyarakat yang meningkat dan jumlah kemiskinan yang rendah. Pada umumnya desa yang jauh dari pusat pemerintahan tingkat kemiskinannya masih tinggi (PRADANA, 2022). Desa mandiri budaya terdapat 4 pilar diantaranya Desa Budaya, Desa Wisata, Desa Prima dan Desa Preneur. Pilar-pilar ini saling berhubungan dan bertujuan untuk menciptakan desa yang tidak hanya mandiri secara budaya, namun juga kuat secara ekonomi dan sosial.

Desa Budaya merupakan inti dari Desa Mandiri Budaya, program Desa Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan inisiatif strategis yang diinisiasi oleh Dinas Kebudayaan DIY (Kundha Kabudayaan) sebagai upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal sekaligus pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi desa. pilar ini menekankan pentingnya pelestarian dan pengembangan potensi budaya lokal, termasuk adat

istiadat, kesenian tradisional, upacara adat, bahasa daerah, serta nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Kalurahan Bejiharjo telah menunjukkan komitmennya dalam menjalankan pilar ini. Sejak tahun 2017, Bejiharjo telah ditetapkan sebagai Desa Budaya oleh Dinas Kebudayaan DIY melalui SK Gubernur. Masyarakatnya aktif menghidupkan kegiatan kesenian tradisional seperti Jathilan, Macapat, dan pertunjukan wayang kulit melalui sanggar seni seperti Sanggar Roro Jonggrang dan Sanggar Sinar Purnama. Selain itu, upacara adat merti dusun rutin dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan sarana memperkuat ikatan sosial.

Desa wisata merupakan program yang menjadi pilar pendukung yang bertujuan mempromosikan kekayaan budaya dan potensi alam desa sebagai daya tarik wisata. Melalui pengembangan desa wisata, budaya lokal dapat dikenalkan kepada masyarakat sekaligus menciptakan peluang ekonomi bagi warga melalui sektor pariwisata berbasis komunitas. Kalurahan Bejiharjo dikenal sebagai salah satu desa wisata unggulan di Indonesia. Daya tarik utamanya seperti Goa Pindul, Goa Tanding, dan River Tubing Sungai Oyo menjadikan desa ini ramai dikunjungi wisatawan, bahkan jumlah kunjungan mencapai lebih dari 200.000 orang setiap tahunnya. Keberhasilan Bejiharjo dalam mengelola potensi wisatanya juga terlihat dari keberadaan BUMDes dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang secara aktif mengelola pelayanan wisata, menyediakan pemandu lokal, serta mendorong tumbuhnya homestay dan jasa kuliner berbasis masyarakat.

Desa Preneur adalah pilar yang mendorong semangat kewirausahaan masyarakat desa. Dalam pilar ini, potensi lokal dimanfaatkan untuk menciptakan produk kreatif, seperti kerajinan tangan, kuliner tradisional, serta inovasi lain yang memiliki nilai jual. Pilar ini juga mendukung terbentuknya unit-unit usaha mandiri yang mampu menopang perekonomian desa secara berkelanjutan. Di Kalurahan Bejiharjo, tumbuh berbagai unit usaha mikro yang digerakkan oleh masyarakat, seperti produksi keripik singkong, gapek instan, batik tulis, souvenir dari kayu, hingga makanan ringan khas lokal.

Desa Prima atau Kelompok Ekonomi Produktif (KEP) Prima, merupakan inisiatif pemberdayaan perempuan yang dibawah binaan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2) Daerah Istimewa Yogyakarta. Program ini diberikan untuk mendorong perempuan untuk terlibat aktif dalam pembangunan, baik melalui pelatihan keterampilan, pengembangan usaha kelompok, maupun dalam pengambilan keputusan di tingkat desa. Sebagai upaya pemberdayaan perempuan, Kalurahan Bejiharjo membentuk Desa Prima yang diberi nama Sejahtera. Desa Prima Sejahtera memiliki beragam produk hasil karya anggota, mulai dari olahan makanan tradisional. Seperti yang dipaparkan oleh Suratmi dalam (Kandar, 2021)



---

*“Produk yang dibuat anggota cukup beragam, ada Krecek ketela, kripik pisang, kripik pepaya, kripik tempe, kripik singkong, dan kripik bonggol pisang. Kami juga sediakan tempe bungkus daun, aneka kue, bakso goreng. Bahkan kami juga buat stik Sorghum, atau Cantel,”*

Selain olahan makanan Desa Prima Sederhana memiliki produk *souvenir* khas lokal, seperti kerajinan tangan dan cinderamata dari bahan alami. Sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman, anggota Desa Prima Sejahtera juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana pemasaran online, sehingga produk mereka dapat menjangkau pasar yang lebih luas di luar lingkungan desa. Selain melalui pemasaran digital, para anggota juga memanfaatkan kawasan wisata Kalurahan Bejiharjo sebagai lokasi strategis untuk menjual produk secara langsung kepada wisatawan.

Berdasarkan keempat pilar tersebut, Kalurahan Bejiharjo telah memenuhi seluruh aspek dari program Desa Mandiri Budaya. Sinergi antara pelestarian budaya, pengembangan pariwisata, kewirausahaan masyarakat, dan pemberdayaan perempuan menjadikan Kalurahan Bejiharjo sebagai salah satu desa yang layak diajukan sebagai kontestan Desa Mandiri Budaya di tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Program ini setiap tahunnya memilih lima desa sebagai Desa Mandiri Budaya, dengan proses yang mencakup penyusunan masterplan, penganggaran, dan monitoring serta evaluasi selama tiga tahun. Meski sudah dikategorikan sebagai Desa Mandiri Budaya, Kalurahan Bejiharjo belum sepenuhnya dikemas karena Pergub yang menjadi dasar pelaksanaannya baru keluar pada tahun 2018. Pelaksanaan program ini seharusnya dimulai pada tahun 2020, namun tertunda akibat pandemi sehingga baru bisa berjalan pada tahun 2021.

Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Bejiharjo memadukan pelestarian budaya lokal dengan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Kalurahan Bejiharjo, yang terletak di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta, memiliki keunikan budaya dan kekayaan alam yang mendukung konsep ini. Konsep Desa Mandiri Budaya diterapkan dengan mengintegrasikan budaya dan pariwisata dalam satu sistem yang dikelola oleh masyarakat desa. Hal ini dapat menjadi peluang ekonomi baru sekaligus melestarikan warisan budaya. Pengelolaan desa dilakukan dengan melibatkan banyak pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga masyarakat, bertujuan untuk memastikan keberlanjutan program dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Dalam mewujudkan Desa Mandiri Budaya berbagai upaya telah dilakukan dengan melibatkan semua elemen masyarakat. Langkah pertama adalah dengan mengenalkan budaya



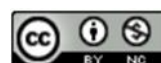
kepada generasi muda agar mereka merasa memiliki dan tentunya dapat terlibat dalam menjaga identitas budaya desa. Selain itu dari pembangunan infrastruktur, hal ini dapat mendukung kegiatan budaya dan wisata. Seperti halnya, dengan perbaikan akses jalan menuju destinasi utama. Upaya ini bertujuan untuk mempermudah kunjungan wisatawan sehingga mampu menciptakan pengalaman yang positif bagi wisatawan dan tentunya berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan dan pendapatan desa.

Upaya lainnya untuk mewujudkan Desa Mandiri Budaya adalah melalui peningkatan peran masyarakat desa lewat berbagai pelatihan keterampilan dan penguatan kelembagaan lokal. Berbagai pelatihan diberikan untuk meningkatkan keterampilan warga, mulai dari pelatihan kerajinan tangan hingga manajemen pariwisata. Program ini bertujuan untuk menciptakan peluang ekonomi baru dan mendorong masyarakat agar lebih mandiri. Selain itu, warga diajak untuk memanfaatkan teknologi informasi, seperti media sosial, guna mempromosikan desa dan produk lokal mereka secara lebih luas. Pada akhirnya, semua upaya ini dilakukan dengan adanya partisipasi aktif dari warga. Masyarakat Bejiharjo berperan sebagai pelaku utama dalam menjaga dan mengembangkan potensi desa, baik dalam aspek budaya, pariwisata, maupun ekonomi.

## SIMPULAN

Program Desa Wisata di Kalurahan Bejiharjo terbukti efektif dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui pengembangan potensi wisata yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal. Program ini tidak hanya berhasil mengurangi kemiskinan tetapi juga mendukung terciptanya Desa Mandiri Budaya yang mandiri secara ekonomi dan sosial. Hal ini dapat dicapai dengan adanya pengukuran efektivitas dengan menggunakan teori Duncan yang meliputi tiga indikator yaitu pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi. Dalam hal integrasi, keberhasilan program ini tidak terlepas dari adanya sinergi antara pemerintah desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), BUMDes, serta masyarakat lokal. Kolaborasi yang baik di antara berbagai pemangku kepentingan membuat pengelolaan wisata berjalan lebih optimal, tidak hanya berdampak pada sektor pariwisata tetapi juga berkontribusi pada sektor ekonomi lain, seperti pertanian dan industri kerajinan. Sementara itu, kemampuan adaptasi Desa Wisata Kalurahan Bejiharjo juga menjadi faktor utama dalam menjaga efektivitas program ini.

Desa ini mampu menghadapi berbagai tantangan, baik internal seperti perbedaan pemahaman antar pemangku kepentingan. Maupun tantangan eksternal, seperti pandemi COVID-19 dan perubahan iklim. Kemampuan untuk merespons dengan cepat terhadap



perubahan menunjukkan fleksibilitas program dalam mengatasi berbagai dinamika lingkungan. Dengan demikian Desa Wisata Kalurahan Bejiharjo dapat terus berkembang sebagai model sukses dalam pengelolaan desa wisata berbasis budaya. Selain memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi masyarakat, program ini juga dapat menjadi contoh bagi desa wisata lainnya dalam upaya peningkatan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, T. J., Meigawati, D., & Mulyadi, A. (2024). Efektivitas Program Sistem Pelayanan Kepuasan (SIKAP) Di Kecamatan Baros Kota Sukabumi. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 11(1), 271-276.
- Anis, I., Usman, J., & Arfah, S. R. (2021). Efektivitas program pelayanan kolaborasi administrasi kependudukan di dinas kependudukan dan pencatatan sipil kabupaten gowa. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 2(3), 1104-1116.
- Farida, Y., Madani, M., & Tahir, N. (2022). Efektivitas Layanan Pajak Pada Kantor Pelayanan Penyuluhan Dan Konsultasi Perpajakan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 3(3), 961-972.
- Ferdhi, G. (2024). EFEKTIVITAS PROGRAM PPM DI KABUPATEN HALMAHERA UTARA OLEH PT NUSA HALMAHERA MINERALS MASA PANDEMI COVID-19 TAHUN 2020-2021. *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(2), 145-159.
- Handoko, V. S. (2016). KOMODIFIKASI DESA WISATA: GERAKAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA DI BEJIHARJO, GUNUNG KIDUL.
- Martauli S, H., Andri, Apriansah, D., & Juriani, T. (2022). *EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PEMBANGUNAN DAN PEMELIHARAAN JALAN OLEH BALAI BESAR PELAKSANAAN JALAN NASIONAL V DI PROVINSI SUMATERA SELATAN*.
- Khadafi, R., & Mutiarin, D. (2017). Efektivitas Program Bantuan Keuangan Khusus Dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Governance and Public Policy*, 4(2), 327-362.
- Kandar., 2021. Kantin “Desa Prima Mandiri Budaya” Bejiharjo, Sediakan Puluhan Produk Unggulan Lokal. *kabarhandayani*. <https://kabarhandayani.com/kantin-desa-prima-mandiri-budaya-bejiharjo-sediakan-puluhan-produk-unggulan-lokal/>
- Mingkid, G. J., Liando, D., & Lengkong, J. (2017). Efektivitas Penggunaan Dana Desa Dalam Peningkatan Pembangunan (Suatu Studi Di Desa Watutumou Dua Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara). *Jurnal Eksekutif*, 2(2).
- Novianto, R., Sekarningtyas, A., Indayanti, W., Rahmawati, C., Hidayah, M. F., & Septiana, Y. (2023). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESENJANGAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR KECAMATAN GIRISUBO KABUPATEN GUNUNGKIDUL. *Jurnal Riset dan Penalaran Mahasiswa*, 1(1).
- Pangestu, R. P. A. G. (2016). Upaya Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi pada Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul). *Publika*, 4(10).
- Permatasari, A. Z. (2018). POTENSI DAN UPAYA KONSERVASI SUMBERDAYA AIRTANAH KAWASAN KARST DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

---

**Evi Aprelia, Hanantyo Sri Nugroho**

Efektivitas Desa Wisata Dalam Peningkatan Ekonomi Sebagai Upaya Perwujudan Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Bejiharjo

- PRADANA, D. S. (2022). *Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Desa Mandiri Budaya di Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Putri, D. L., & Pratiwi, I. E. (2024). *Daftar Provinsi Paling Miskin di Jawa 2024, DIY urutan teratas*. Dipetik July 4, 2024, dari <https://www.kompas.com/tren/read/2024/07/04/133000765/daftar-provinsi-paling-miskin-di-jawa-2024-diy-urutan-teratas?page=all#:~:text=Editor&text=KOMPAS.com%20%2D%20Daerah%20Istimewa%20Yogyakarta,provinsi%20termiskin%20di%20Pulau%20Jawa?&text=An%20eror%20>
- Rama, H. A., & Endarti, E. W. (2022). EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR SELAMA MASA PANDEMI COVID 19. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(3), 13-24.
- Nasih, R.A.H. (2023). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SETELAH PERUBAHAN MENJADI DESA MANDIRI BUDAYA (STUDI DI KALURAHAN GIRIKERTO KAPANEWON TURI KABUPATEN SLEMAN PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)* (Doctoral dissertation, IPDN).
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38.
- Sinurat, R. P. P. (2023). Analisis faktor-faktor penyebab kemiskinan sebagai upaya penanggulangan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Registratie*, 5(2), 87-103.
- Steers, R. M., 1985. *Efektivitas Organisasi*. Indonesia: Erlangga.
- Sugiarti, R., Aliyah, I., & Yudana, G. (2016). Pengembangan potensi desa wisata di Kabupaten Ngawi. *cakra Wisata*, 17(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sumantri, D. A., & Siahaan, A. Y. S. (2022). Efektivitas Program Bantuan Sosial Tunai Kepada Masyarakat Terdampak Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Timbang Galung Kecamatan Siantar Barat Kota Pematangsiantar. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 9(2), 335-344.
- Suryadi, L. (2020, 1 22). *Kemiskinan dan Kerusakan Lingkungan*. Dipetik January 22, 2020, dari Bappeda Provinsi NTB: <https://bappeda.ntbprov.go.id/kemiskinan-dan-kerusakan-lingkungan/>
- Ties. (2021). Sultan Sampaikan Kunci Sukses Desa Mandiri Budaya. *JOGJAaja*.

